

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja ini dimulai sekitar umur 10-12 tahun dan berakhir pada umur 18-22 tahun (Santrock, 2003). Pada masa ini merupakan masa yang mencakup peningkatan tekanan pribadi dan sosial pada penampilan fisik (Kazdin, 2000). Sehingga keinginan untuk mendapatkan tubuh atau penampilan yang ideal biasanya mulai terbentuk ketika memasuki masa remaja, dimana pembentukan karakter citra tubuh (*body image*) seseorang muncul dimasa remaja (Santrock, 2007). Cash & Pruzinsky (Astarina, 2008) juga menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa labil dalam menerima pesan, kritik, atau ketika menghadapi tekanan sosial yang berhubungan dengan *body image* sehingga dapat mengakibatkan tingginya tingkat ketidakpuasan tubuh.

Pada masa remaja juga mulai mengalami pubertas, dimana terjadi peningkatan lemak tubuh yang mengakibatkan bertambahnya massa dan perubahan bentuk tubuh. Pada remaja khususnya remaja putri, hal ini menyebabkan suatu kekhawatiran tersendiri karena bentuk tubuh yang mulai

berubah dan massa tubuh yang mulai bertambah. Jika pada masa remaja awal terjadi permasalahan akibat perubahan fisik ketika mengalami pubertas, pada remaja tengah dan akhir permasalahan yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan (Aji, 2009).

Berdasarkan tahap perkembangan dari Ericson, masa remaja akhir ini berada pada tahap *identity vs identity confused*. Tahap ini merupakan masa labil dikarenakan para remaja tersebut sedang berada dalam proses pencarian jati diri, sehingga setiap informasi yang didapatkan oleh remaja tersebut dapat mempengaruhi penilaiannya terhadap dirinya. Terlebih informasi yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan gambaran tentang tubuh yang ideal, sehingga membentuk keinginan untuk meniru gambaran ideal yang terbentuk agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan ketidakpuasan tubuh pada remaja putri.

Levine & Smolak (Cash, 2002) menyatakan bahwa 40-70% remaja perempuan merasakan ketidakpuasan pada dua atau lebih dari bagian tubuhnya, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut dan paha. Selain itu juga diketahui sekitar 50-80% remaja putri ingin memiliki tubuh yang lebih kurus dan dilaporkan sekitar 20-60% nya melakukan diet. Berbeda dengan remaja putra yang merasa tidak puas dengan berat dan bentuk tubuhnya lebih berusaha untuk menaikkan berat badannya, membesarkan otot lengan, dada, dan bahunya. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Adiningsih (Felanurani, 2012) mengenai body image remaja dalam konsep

biopsikologi di Surabaya diperoleh hasil bahwa remaja putri secara mayoritas berpendapat bahwa tubuh idaman adalah tubuh yang tinggi langsing (63,2%) dan tinggi yang sesuai dengan berat badan (21,4%). Selain itu juga diketahui bahwa remaja putri memiliki ketidakpuasan yang lebih tinggi terhadap tubuhnya (87,4%) karena merasa belum mencapai tubuh yang ideal dibandingkan dengan laki-laki (81,3%).

Penelitian lainnya terkait ketidakpuasan tubuh juga dilakukan oleh Makinen (2012) yang menunjukkan bahwa remaja putri di Finlandia yang memiliki berat tubuh yang normal atau berlebih cenderung merasa tidak puas dengan tubuhnya, mereka merasa lebih puas ketika memiliki berat tubuh yang rendah atau kurang sehingga memiliki tubuh cenderung kurus. Sedangkan hasil survey yang dilakukan di Indonesia, yang dicantumkan di dalam majalah perempuan *Gadis* (2010) juga menunjukkan bahwa dari 4000 remaja perempuan, hanya 19% saja yang merasa puas akan tubuhnya dan sisanya (81%) merasa tidak puas dan cenderung melakukan diet (Prima, 2012).

Harlock (Prasetyo, 2011) menyatakan bahwa remaja memiliki perhatian yang besar pada penampilan. Salah satunya adalah bentuk tubuh. Ketidakpuasan bentuk tubuh pada umumnya lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi dan wawancara singkat yang telah dilakukan, diketahui cukup banyak para perempuan yang masih merasa tidak puas dengan tubuhnya, padahal berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek diketahui bahwa mereka masih memiliki IMT tergolong normal. Para perempuan tersebut merasa di

beberapa sisi dari bagian tubuhnya kurang 'ideal' sehingga mereka merasa tidak puas dengan beberapa bagian dari tubuhnya seperti pada bagian paha, perut, dan lengannya. Salah satu faktor yang membuat mereka merasa tidak puas adalah rata-rata para remaja putri tersebut membandingkan tubuhnya dengan tubuh ataupun penampilan dari idolanya yang memiliki tubuh kurus, tinggi, kaki yang jenjang dengan paha yang kecil. Sehingga para remaja putri tersebut melakukan berbagai cara untuk mendapatkan tubuh yang 'ideal' menurut penilaian mereka, baik dengan berolah raga, diet, dan usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang memiliki berat normal cenderung merasa tidak puas dengan tubuh dan penampilannya dan memiliki keinginan menurunkan berat badannya untuk mencapai citra 'tubuh ideal'.

Thompson (Cheng, 2006) berpendapat bahwa *body dissatisfaction* merupakan gangguan yang paling umum dari *body image distress* yang mencakup fitur afektif, kognitif, dan perilaku. Sedangkan Gardner (Cheng, 2006) mengatakan bahwa ketidakpuasan tubuh (*Body dissatisfaction*) merupakan penilaian subjektif dari penampilan fisik seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Littleton & Ollendick (Skemp-Arlt, dkk., dalam Prima, 2011) bahwa *Body dissatisfaction* adalah perasaan tidak puas yang bersifat subjektif yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya.

Adanya kekhawatiran terhadap citra tubuh pada remaja, terutama remaja putri yang merasa tidakpuas dengan tubuhnya karena menginginkan

bentuk tubuh ramping dengan berat badan kurang dapat mempengaruhi terjadinya pola makan yang tidak sehat dengan membatasi asupan dengan ketat. Hal itu dapat menimbulkan penyimpangan perilaku makan atau kebiasaan makan yang tidak normal dan berhubungan dengan kebiasaan penyalahgunaan obat, termasuk berpuasa berlebihan, melakukan *binge eating* dan *purging*, anoreksia nervosa, bulimia nervosa, atau mengonsumsi pil diet (Yuliana & Dieny, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA 70 Jakarta (Yuliana & Dieny, 2013) diketahui bahwa 11,8% remaja putri mengalami anoreksia, 23% mengalami bulimia, dan 5% mengalami BED (*Binge Eating Disorder*), dan 48,5% mengalami EDNOS (*Eating Disorder Not Otherwise Specified*). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan tubuh dapat menimbulkan ketidaksehatan fisik maupun mental, seperti terjadinya penyimpangan perilaku makan, diet berlebihan, penyalahgunaan obat, depresi, gangguan makan, hingga *body dismorphic disorder* (Kartikasari, 2013).

Ketidakpuasan tubuh (*Body dissatisfaction*) muncul disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Heinberg (Thompson, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *body dissatisfaction* adalah faktor persepsi dan faktor subjektif. Faktor persepsi yang berhubungan dengan keakuratan persepsi, keyakinan, atau pemikiran seseorang akan ukuran tubuh yang ideal dengan ukuran tubuh yang sesungguhnya. Faktor subjektif yang berhubungan dengan bagaimana perasaan dan kepuasan individu akan penampilannya yaitu tentang tubuh atau bagian tubuh mereka. Faktor subjektif ini terbagi menjadi

dua macam yaitu faktor perkembangan yang meliputi masa pubertas dan masa dewasa (kematangan), ejekan dan komentar negatif, serta pelecehan seksual dini dan seksualitas, dan faktor sosiokultural atau faktor sosial budaya yang meliputi idealisme sosial budaya, teori feminis dan sosialisasi peran gender, serta pengaruh media massa. Selain itu menurut Hall (Instishar, 2012) faktor tekanan sosial dan media untuk menjadi langsing, teman sebaya, persepsi tubuh ideal adalah langsing, dan dukungan sosial juga merupakan faktor yang dapat menimbulkan ketidakpuasan tubuh.

Heinberg (Thompson, 1999) mengatakan bahwa tekanan sosial untuk mencapai standar cantik dan langsing itu sangat berpengaruh pada ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*) dan gangguan makan. Walaupun tekanan itu bisa berasal dari beberapa sumber, tetapi media massa merupakan sumber yang paling kuat dan merasuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Azwar (1995) yang menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, karena media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mengarahkan, memunculkan, dan memberikan landasan kognitif, afektif, serta perilaku.

Secara teoritis dari definisi tekanan dan media massa, tekanan dan media untuk menjadi kurus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk tingkah laku yang muncul dikarenakan adanya pengaruh serta tuntutan dari informasi yang didapatkan mengenai penampilan ideal yang tersiarkan dalam media maupun lingkungan sosial, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (penampilan kurus ideal).

Menurut Thompson dkk (2003), media televisi, majalah, dan film memiliki pengaruh serta tekanan pada stabilitas citra tubuh masyarakat, khususnya remaja putri. Selain itu, Cash (Wickman dalam Rospitasari, 2012) menyatakan bahwa isi pesan yang dikomunikasikan melalui media berisi budaya-budaya yang ada dalam masyarakat. Pesan budaya yang dikomunikasikan salah satunya mengenai keindahan atau cara berperilaku yang sesuai dengan masyarakat. Oleh karena itu para remaja menjadikan media sebagai salah satu patokan untuk mendapatkan konsep ideal dalam penampilannya.

Walaupun tekanan sosial dan media sangat berpengaruh terhadap ketidakpuasan tubuh, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Calado (2011) yang menyatakan bahwa tekanan sosial serta media untuk menjadi kurus tidak berhubungan secara signifikan dengan ketidakpuasan tubuh. Karena tidak hanya sekedar pesan dari media namun juga variabel dari individu tersebut yang mengembangkan ketidakpuasan tubuhnya. Baik dengan bagaimana individu tersebut mengartikan konteks sosialnya, bagaimana ia menginterpretasikan, dan bagaimana reaksinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel psikologis dari individu tersebut yang dapat mengembangkan ketidakpuasan tubuh seseorang karena tekanan dari sosial dan media.

Salah satu variabel psikologis yang berhubungan dengan media massa adalah *thin ideal internalization* (Calado, 2011). Dimana ketika pengaruh pesan dalam media yang diterima secara kontinum dapat menanamkan suatu

nilai & membentuk sebuah keyakinan akan penampilan maupun bentuk tubuh yang ideal kedalam diri seseorang, sehingga dapat memunculkan perilaku-perilaku dan usaha-usaha untuk mencapai bentuk tubuh 'kurus ideal' sebagaimana yang disiarkan oleh media.

Thompson dan Stice (2001) berpendapat bahwa *thin ideal internalization* adalah sejauh mana seorang individu secara kognitif menerima norma-norma sosial dari ukuran dan penampilan, hingga merubah perilaku seseorang dengan berbagai macam usaha untuk mencapai standar ideal tersebut. Menurut Thompson (2003) *thin ideal internalization* merupakan variabel psikologis dari tekanan sosial dan media. Dimensi-dimensi pada tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus ada empat, yaitu internalisasi umum, internalisasi atlet, informasi, dan tekanan (Thompson, dkk, 2003).

Media membentuk persepsi masyarakat akan standar ideal, keindahan, serta kecantikan seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiggeman (Cash & Pruzinsky, 2002) yang menyatakan bahwa media berperan sebagai benang utama antara norma-norma sosial tentang stereotip perempuan, penilaian negatif tentang obesitas, dan kecantikan kurus ideal.

Salah satu contoh iklan dalam media di Indonesia yang membentuk persepsi akan kecantikan dan penilaian serta keyakinan tentang penampilan ideal, yaitu iklan obat pelangsing. Dimana didalamnya di visualkan dengan seorang wanita yang memiliki tubuh yang gemuk sehingga merasa tidak

percaya diri dengan tubuhnya. Pada akhirnya, ia mengurangi berat badannya dengan mengkonsumsi obat pelangsing tersebut. Setelah mengkonsumsi obat pelangsing, wanita itu terlihat makin percaya diri karena berat badannya menurun dan ia pun memiliki tubuh yang langsing. Dari fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa cantik yang ideal diibaratkan dengan penampilan langsing. Namun tubuh yang langsing kini semakin mengarah dan diartikan sebagai tubuh yang kurus. Semakin banyak model bertubuh kurus yang menjadi icon dalam setiap media. Hal ini sesuai dengan penelitian Tiggeman (Cash & Pruzinsky, 2002) yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki tubuh kurus berada dalam semua media visual dan media tertentu, terutama video musik dan permainan komputer yang disukai oleh para remaja, hal ini membentuk stereotip yang sangat kuat bagi perempuan.

Pada akhirnya, keyakinan akan nilai keindahan dan 'ideal'nya seorang perempuan terbentuk berdasarkan apa yang di lihat dalam media baik luar ataupun dalam negeri yang kini marak menampilkan perempuan yang terlihat muda, bertubuh kurus, tinggi, dan berkaki jenjang (Tiggeman dalam Cash, 2002). Terlebih kini negara barat merupakan 'kiblat' dari dunia fashion, sehingga negara-negara lain menilai kecantikan dan penampilan ideal berdasarkan paparan dan informasi yang berkembang di negara Barat. Sedangkan di negara barat itu sendiri, kecantikan ideal kini cenderung terlihat semakin kurus. Sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat akan penampilan ideal yaitu penampilan atau tubuh yang cenderung kurus. Hal ini pun kini berlaku bagi negara lain yang terpapar dengan ke'ideal'an suatu

penampilan serta perilaku-perilaku yang tersiarkan oleh Negara Barat (Tiggeman dalam Cash, 2002).

Para model ataupun icon media tersebut kini dijadikan sebuah pembandingan ataupun tolak ukur dari penampilan ideal. Padahal tolak ukur ideal yang bersumber dari media lebih bersifat subyektif dan berubah-ubah, karena nilai ideal selalu disesuaikan dengan trend dan standar budaya yang berbeda-beda disetiap Negara (Firdaus, 2009). Definisi cantik, tampan, menarik, serta ideal sangat relatif dan berbeda, tergantung pada latar budaya suatu Negara (Sadikin, 2010). Standar ideal bentuk tubuh dalam kaitannya dengan berat badan pun seharusnya dapat diukur secara objektif melalui BMI (*Body Mass Index*) untuk menunjukkan standar tubuh ideal seseorang berdasarkan tinggi dan berat badannya, bukan secara subjektif.

Pesan dalam media akan nilai kurus membuat para remaja putri sering membandingkan penampilan dirinya dengan artis atau model idolanya (Aji, 2009). Sehingga individu akan merasa lebih cantik jika mereka berpenampilan selayaknya idolanya tersebut (Wickman dalam Rospitasari, 2012). Namun ketika remaja putri membandingkan dirinya dengan tubuh para model yang di sajikan dalam media, akan menimbulkan suatu keyakinan atau internalisasi akan penampilan kurus ideal. Sehingga remaja putri yang menganggap dan menjadikan media seperti artikel dimajalah serta iklan sebagai sumber informasi yang penting untuk mendefinisikan tubuh yang sempurna akan cenderung merasa tidak puas dengan tubuhnya (Levine & Smolak dalam Cash & Pruzinsky, 2002).

Banyaknya informasi yang diterima para remaja putri dalam kaitannya tentang penampilan baik melalui lingkungan sosialnya ataupun media, dapat menimbulkan suatu tekanan untuk memiliki penampilan yang kurus ideal, sehingga dapat memunculkan beberapa dampak yang negatif yang merugikan jika individu tersebut menginternalisasi nilai-nilai serta pesan dalam media tersebut. Bearman (2006) juga menyatakan bahwa secara teoritis, wanita yang menginternalisasi bentuk tubuh ideal ataupun kurus menurut masyarakat ke dalam dirinya akan lebih mudah untuk memiliki *body dissatisfaction* apabila standar bentuk tubuh yang ideal tidak terpenuhi. Berdasarkan uraian di atas inilah muncul rumusan masalah yaitu adakah hubungan antara tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus dengan *body dissatisfaction* pada remaja putri.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus dengan *body dissatisfaction* pada remaja putri.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi kesehatan, dan psikologi klinis mengenai tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus dan *body dissatisfaction*.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Remaja diharapkan bisa mengontrol serta menyaring setiap informasi yang diperoleh berkaitan dengan citra tubuh agar penilaian terhadap diri remaja tersebut tetap positif dan terhindar dari gangguan *body dissatisfaction* setelah mengetahui bagaimanakah hubungan antara tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus dengan ketidakpuasan tubuh.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa referensi yang digunakan untuk menjadi suatu acuan dalam penelitian. Keaslian penelitian dapat dibuktikan berdasarkan penjelasan mengenai beberapa hal yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini. Jurnal penelitian tentang *thin ideal internalization* salah satunya adalah jurnal dari J.K. Tompson & Eric Stice yang meneliti tentang “*Thin ideal internalization : Mounting evidence for a new risk factor for body image disturbance and eating pathology*”. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2001. Hasil dari penelitian ini adalah *thin ideal internalization* merupakan faktor baru yang mempengaruhi *body image* disturbance dan gangguan makan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Thompson (1999). Dalam penelitian ini Thompson menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Awalnya, Thompson melakukan wawancara terhadap remaja

perempuan dan remaja laki-laki tentang pemahaman mereka mengenai tubuh ideal. Dari hasil wawancara tersebut dibuatlah beberapa sampel item (kuisisioner) yang diuji cobakan kepada remaja awal dan aji.

Jurnal selanjutnya tentang tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus dilakukan kembali oleh J.K Thompson dkk pada tahun 2003 yang berjudul "*The Sociocultural Attitudes Towards Appearance Scale-3 (SATAQ-3) : Development and Validation*". Inti dari penelitian ini yaitu dilakukan pengembangan dan revisi tentang validitas terhadap alat ukur SATAQ-3 yang mana jurnal ini digunakan untuk mengukur tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus. Jurnal ini juga menjelaskan aspek yang mempengaruhi internalisasi secara umum adalah media massa. Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah teori dari Thompson (2001). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 175 perempuan dengan rentang usia 17-25 tahun yang merupakan mahasiswi University of South Florida. Dalam jurnal ini peneliti menguji alat ukur *Sociocultural Attitudes Towards Appearance Questionnaire (SATAQ-R)* yang telah ada untuk mengevaluasi validitasnya dan mengembangkan alat ukur ini. Hasil dari penelitian ini adalah dilakukannya pengurangan aspek dari hasil penelitian yang terbukti tidak valid. Sehingga SATAQ-R diubah menjadi SATAQ-3.

Jurnal selanjutnya dibuat oleh J. Kevin Thompson & Patricia Van Den Berg yang terdapat dalam *Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice* pada tahun 2002 oleh Cash & Pruzinsky yang berjudul "*Measuring Body image Attitudes Among Adolescents and Adults*". Alat ukur yang di

gunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner *body image* yaitu *Multidimensional Body Self Relation* (MBRSQ) dari teori Thompson, dkk. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja dan dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini adalah dari sampel remaja dan dewasa diketahui validitas hanya ditemukan pada sampel dewasa yaitu dengan tipikal mahasiswi.

Kemudian disertasi yang ditulis oleh Hsiu-Lan Cheng pada tahun 2006 yang berjudul "*Body image Dissatisfaction of College Woman : Potential Risk and Protective Factors*". Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 233 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Kazdin (1997) tentang faktor resiko dan faktor protektif dari *Body image Dissatisfaction*. Terdapat beberapa alat ukur yang digunakan, yaitu *Sociocultural Attitudes Towards Appearance Questionnaire-3* (SATAQ-3), *Perceptions Of Teasing Scale* (POTS), *Body Mass Index* (BMI), *Perceived Weight History* (PWH), *Parental Bonding Instrument* (PBI), *Experience In Close Relationship Scale* (ECRS), *Social Provisions Scale* (SPS), *Multidimensional Body Self Relation-Appearance Evaluation* (MBRSQ-AE) & *Body Areas Satisfaction Scale* (BASS), *Rosenberg Self Esteem Inventory* (RSE), *The Center For Epidemiological Studies Depression Scale* (CES-D), *Multigroup Ethnic Identity Measure* (MEIM), *Validity Check*, *Demographic Question*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara *body dissatisfaction* dengan *media influence*. Hal ini dikarenakan pengambilan data yang tidak berkepanjangan. Tetapi *body dissatisfaction*

diasumsikan dapat berkembang jika muncul tendensi atau perhatian yang tinggi terhadap internalisasi pesan media tentang berat badan dan penampilan.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa :

1. Keaslian Topik

Penelitian J.K Thompson & Eric Stice (2001) yang berjudul “*Thin ideal internalization : Mounting evidence for a new risk factor for body image disturbance and eating pathology*”, kemudian penelitian selanjutnya dilakukan kembali oleh J.K Thompson, dkk (2003) “*The Sociocultural Attitudes Towards Appearance Scale-3 (SATAQ-3) : Development and Validation*”. Jurnal selanjutnya adalah penelitian J.K Thompson & Patricia van Den Berg (Cash &Pruzinsky, 2002) yang berjudul “*Measuring Body image Attitudes Among Adolscents and Adult*”. Penelitian selanjutnya tentang ketidakpuasan tubuh dilakukan oleh Hsiu-Lan Cheng (2006) yang berjudul “*Body image Dissatisfaction of College Woman : Potential Risk and Protective Factors*”. Sedangkan topik penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah “Hubungan Antara Tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus dengan *Body dissatisfaction* pada Remaja Puteri”. Sehingga dapat dikatakan bahwa topik penelitian yang dilakukan asli.

2. Keaslian Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus adalah teori dari Thompson &

Stice. Teori tersebut juga digunakan sebagai teori dari tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus. Teori yang digunakan dalam penelitian *body dissatisfaction* ini adalah teori dari Thompson, sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Thompson dan teori dari Kazdin dalam penelitiannya.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ada yang menggunakan teknik wawancara dan kuisioner. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan kuisioner adaptasi alat ukur dari budaya luar, yaitu *Sociocultural Attitudes Towards Appearance-3 Questionnaire* (SATAQ-3) digunakan sebagai alat ukur tekanan sosial dan media untuk menjadi kurus, dan *Multidimensional Body Self Relation-Appearance Scale* (MBSRQ-AS) yang merupakan skala *body image* namun dapat digunakan sebagai alat ukur ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang menggunakan remaja putri dan mahasiswi sebagai subjek penelitian. Namun belum ada penelitian yang menggunakan remaja putri di Perguruan Tinggi Yogyakarta sebagai sampel penelitian ketidakpuasan tubuh (*Body dissatisfaction*).